

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor perikanan menjadi bagian yang sangat penting dalam pembangunan nasional mengingat potensi perairan Indonesia yang sangat besar, terutama dalam penyediaan bahan pangan hewani, penyediaan bahan baku untuk mendorong agroindustri, penyediaan lapangan kerja dan usaha, serta melestarikan sumberdaya perikanan dan lingkungan hidup. Tercatat tingkat konsumsi ikan nasional tahun 2011 mencapai 31,64 kg/kapita/tahun, di tahun 2012 mencapai 33,86 kg/kapita/tahun, di tahun 2013 rata-rata konsumsi ikan per kapita nasional adalah 35 kg/kapita sedangkan tahun 2014 konsumsi ikan rata-rata mencapai 38 kg/kapita/tahun atau mengalami peningkatan rata-rata 8,5 persen dibandingkan konsumsi tahun 2013. Selama periode 2009-2014, rata-rata peningkatan konsumsi ikan per kapita sebesar 5,5 persen (Lampiran 1). Peningkatan konsumsi ikan didukung dengan adanya promosi produk dan Gerakan Makan Ikan di seluruh provinsi. Disisi lain, Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan, total produksi perikanan nasional pada tahun 2014 sudah mencapai 20 juta ton lebih (KKP, 2014).

Produksi perikanan Indonesia tahun 2013 meningkat sebesar 25,23 persen dibanding tahun 2012 atau produksi perikanan Indonesia mencapai 19,5 juta ton dibanding tahun sebelumnya sebesar 15,5 juta ton. Tren produksi perikanan Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2003, kenaikan rata-rata dari tahun 2003-2013 sebesar 12,77 persen, tahun 2009-2013 sebesar 18,67 persen dan tahun 2012-2013 sebesar 25,23 persen. Kontribusi produksi perikanan tangkap terhadap produksi perikanan nasional tahun 2013 sebesar 31,50 persen sedangkan kontribusi perikanan budidaya sebesar 68,50 persen. Kontribusi perikanan budidaya terus meningkat sejak tahun 2009 dengan kontribusi yang tumbuh sebesar 9,34 persen dan rata-rata kontribusi selama lima tahun sebesar 58,16 persen, sedangkan kontribusi perikanan tangkap mengalami penurunan sebesar 11,75 persen dengan rata-rata kontribusi sebesar 41,84 persen (Lampiran 2). Hal ini menunjukkan bahwa dalam lima tahun ke belakang dan beberapa tahun kedepan,

perikanan budidaya memiliki potensi yang cukup besar bagi produksi perikanan Indonesia (DJPT dan DJPB dalam KKP 2014 : 18).

Ikan lele atau *Clarias* sp. merupakan salah satu produk perikanan budidaya yang termasuk sebagai komoditas utama berdasarkan data statistik yang dikeluarkan oleh KKP. Lele merupakan komoditas perikanan yang telah memasyarakat dan potensial untuk menggerakkan perekonomian rakyat. Selain itu, lele juga sangat prospektif untuk dikembangkan guna menunjang program ketahanan pangan dan gizi. Oleh karena itu, perkembangan produksi lele setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dimana berdasarkan data yang dikeluarkan oleh DKP, pada tahun 2009-2013 terjadi kenaikan produksi rata-rata 40,18 persen setiap tahunnya (Lampiran 3). Perkembangan produksi yang cukup signifikan tersebut menjadi bukti bahwa lele memang menjadi salah satu komoditas utama perikanan budidaya di tengah-tengah masyarakat yang masih akan terus berkembang (DJPB dalam KKP 2014 : 37)

Perkembangan masyarakat dunia pada saat ini salah satunya ditandai dengan perubahan gaya hidup kembali ke alam serta perubahan pola konsumsi dari daging merah (red meat) kepada produk perikanan atau daging putih (white meat) yang dianggap sebagai bahan makanan yang memiliki banyak keunggulan sebagai investasi untuk menjaga kesehatan dan tingkat harapan hidup sesuai dengan perkembangan ilmu kesehatan. Selain itu, berkembangnya penyakit pada hewan ternak seperti sapi gila, antraks, flu burung, dan yang terkini seperti flu babi telah mendorong manusia untuk mengonsumsi ikan yang merupakan makanan yang menyehatkan yang dapat diterima oleh semua kelompok usia, negara, suku, dan agama. Hal tersebut turut mempengaruhi minat masyarakat untuk mengonsumsi produk perikanan termasuk ikan lele.

Sumatra Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia dimana dalam pembudidaya ikan baik perikanan laut ataupun budidaya kolam memenuhi standar kelembagaan. Salah satu wilayah yang memiliki standar kelembagaan tersebut di Sumatra Barat adalah Kota Padang. Kota Padang menempati urutan kedua setelah Kabupaten Pesisir Selatan dengan jumlah kelompok pembudidaya ikan sebesar 19 unit dan memiliki 228 jumlah anggota pembudidaya (Lampiran 4). Hal ini

medorong Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Padang untuk ikut serta dalam upaya peningkatan produksi hasil perikanan.

Budidaya ikan lele banyak dilakukan masyarakat karena dapat dilakukan pada lahan yang sempit dan sumber air yang terbatas dengan kepadatan populasi ikan yang tinggi. Selain itu, pakan untuk budidaya ini mudah didapat dan teknologi yang digunakan relatif mudah dimengerti oleh masyarakat. Ikan lele memiliki beberapa keunggulan dibandingkan komoditas lainnya, seperti rasa dagingnya yang enak dan lembut, kandungan gizi pada setiap ekornya cukup tinggi, yaitu protein (17-37%), lemak (4,8%), vitamin (1,2%) yang terdiri dari vitamin A, B kompleks, D dan E. Kemudian mineral yang terkandung sebesar 1,2% yang terdiri dari garam fosfat, kalsium, besi, tembaga, dan yodium (Khairuman dan Khairul, 2008 : 120).

Salah satu pelaku yang bergerak dalam usaha pembenihan ikan lele di kota Padang adalah Family pisces group. Perusahaan ini fokus pada kegiatan pembenihan ikan lele Sangkuriang dan telah memiliki sertifikat lele sangkuriang. Lele Sangkuriang merupakan salah satu jenis lele yang memiliki keunggulan diantaranya daya tahan terhadap penyakit yang lebih baik dan tingkat kelangsungan hidup yang tinggi dibandingkan jenis lele lainnya Family Pisces Group menghasilkan rata-rata 120.000 ekor benih berukuran 2 – 3 cm setiap bulannya. Namun dalam menjalankan kegiatan usaha tentunya tidak dapat dipisahkan dari risiko. Salah satu risiko yang terkait dengan usaha yang dilakukan Family Pisces Group adalah risiko produksi. Risiko produksi mempunyai pengaruh terhadap hasil produksi. Oleh sebab itu, diperlukan adanya antisipasi dan penanganan dalam faktor-faktor tersebut.

B. Rumusan Masalah

Kota Padang sangat potensial di kembangkan sektor perikanan budidaya jenis ikan tawar seperti ikan lele, ikan gurami, ikan Koi, karena didukung tanah yang subur dan sumber air yang cukup dari irigasi dari Kec .Koto Tangah.

Family Pisces Group merupakan pelaku budidaya perikanan yang bergerak dalam bidang pembenihan ikan air tawar di kota Padang. Salah satu produk unggulan yang di hasilkan oleh Family Pisces Group ini adalah benih ikan lele sangkuriang.

Berdasarkan penelitian dan sumber pustaka mengenai ikan lele Sangkuriang (BPPBAT Sukabumi, Darseno 2010, Ghufron 2010) dengan biomassa induk lele Sangkuriang (induk betina) seberat 5 kg, mampu menghasilkan benih berumur 25 hari dengan tingkat kelangsungan hidup (SR / survival rate) lebih dari 90 persen atau lebih dari 168.000 ekor, sedangkan family Pisces Group menghasilkan benih berumur 25 hari dengan SR rata-rata 70,2 persen atau jumlah rata-rata 120.000 ekor benih. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara standar dengan aktual. Padahal benih lele sebagai salah satu input kegiatan budidaya pembesaran lele, sehingga sangat penting penangannya dalam peningkatan produksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembenihan ikan lele menghadapi risiko produksi. Dengan demikian, pengelolaan risiko benih ikan lele menjadi penting dalam keberhasilan produksi. Risiko produksi benih menjadi faktor penyebab gagalnya produksi. Risiko produksi pembenihan ikan lele dapat disebabkan oleh berbagai sumber. Semakin banyak sumber risikonya, maka peluang risikonya akan semakin besar. Untuk itulah kajian mengenai risiko produksi pembenihan lele sangat penting dilakukan.

Dalam melakukan kegiatan usaha pembenihan ada beberapa faktor yang diindikasikan sebagai sumber risiko produksi yang akan mempengaruhi hasil produksi seperti kualitas induk, kualitas pakan, kualitas air, suhu air, kanibalisme, hama dan penyakit. Kualitas induk akan mempengaruhi hasil produksi yang apabila kualitas induk yang digunakan berkualitas buruk baik itu jantan ataupun betina, maka akan menyebabkan *fekunditas* (jumlah telur) yang dihasilkan sedikit, *fertilization rate* (derajat pembuahan) yang tidak sempurna, *hatching rate* (derajat penetasan) yang rendah, serta benih yang tidak berkualitas sehingga *survival rate* (tingkat kelangsungan hidup) akan bernilai rendah, dan begitu juga sebaliknya. Kualitas pakan juga menjadi salah satu masalah pada produksi, apabila kualitas pakan yang digunakan kurang baik, maka pertumbuhan dan daya tahan ikan akan berkurang. Selain itu, buruknya kualitas pakan juga dapat mempengaruhi kualitas air yang apabila kualitas air pemeliharaan memburuk, dapat menyebabkan kematian benih-benih tersebut.

Peralihan dari kondisi panas kepada hujan ataupun sebaliknya dapat menyebabkan perubahan suhu dan kondisi air, sehingga dapat menyebabkan

kematian benih dalam jumlah yang besar. Kesalahan dalam seleksi induk lele yang akan dipijahkan dapat menyebabkan telur yang dihasilkan rendah derajat penetasannya. Musim kemarau mempengaruhi produktivitas induk lele dalam menghasilkan telur, sehingga jumlah telur yang dihasilkan menurun. Sementara itu, hama maupun penyakit dapat menyerang benih lele yang dibudidayakan, sehingga mengakibatkan kematian benih lele yang dipelihara.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat beberapa permasalahan pokok yang akan ditinjau dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Apa saja sumber risiko produksi yang terdapat pada usaha pembenihan ikan lele Sangkuriang di Family Pisces Group?
2. Bagaimana probabilitas dan dampak dari sumber risiko produksi pada usaha pembenihan ikan lele Sangkuriang di Family Pisces Group?
3. Bagaimana alternatif strategi untuk mengatasi risiko produksi pembenihan ikan lele Sangkuriang di Family Pisces Group?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi sumber risiko produksi yang terdapat pada usaha pembenihan ikan lele Sangkuriang di Family Pisces Group.
2. Menganalisis probabilitas dan dampak dari sumber risiko produksi pada usaha pembenihan ikan lele Sangkuriang di Family Pisces Group.
3. Menganalisis alternatif strategi yang dilakukan untuk mengatasi risiko produksi pada usaha pembenihan ikan lele Sangkuriang di Family Pisces Group.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang manajemen risiko produksi sehingga bisa dijadikan sebagai sumber informasi bagi pemerintah dalam perumusan kebijakan terhadap usaha peningkatan produksi ikan lele.

2. Bagi pemilik usaha, sebagai bahan pertimbangan untuk perencanaan pengambilan keputusan dalam mengelola usaha pembenihan ikan lele Sangkuriang agar lebih waspada dalam menghadapi risiko dan dapat mengurangi kerugian yang diterima.
3. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menjadi media dalam menerapkan disiplin ilmu yang didapatkan penulis di dunia akademik.
4. Bagi akademisi, penelitian ini sebagai informasi dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.
5. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya

